BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah secara istilah ialah mendorong (memotivasi) umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.[1]

Banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah. Secara lebih luas, dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apapun yang halal bisa digunakan sebagai media dakwah bila ditujukan untuk berdakwah. Semua alat sebagai media dakwah itu tergantung dari tujuannnya.

Hampir semua ahli tafsir memaknainya sebagai hati. Kata "hati" itu sendiri diungkapkan dalam bahasa Arab dengan istilah *al-qalbu*. Makna semakin samar tatkala dibandingkan dengan istilah *al-nafs, al-'aql*, dan *al-ruh*. Namun demikian, beberapa pakar tafsir yang lain memberi makna yang agak jelas, M. Quraish Shihab memaknainya dengan "aneka hati". Shihab menafsirkan, "Makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah gabungan daya pikir dan daya kalbu yang menjadikan seseorang terkait, sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan". Al-Shawi menyatakan, "Dengan af idah, kalian dapat memikirkan ayat-ayat yang agung yang kalian dengarkan dan kalian lihat (*litatafakuru biha fima tama'unah min al-ayat al-'azhimah*)".

[1] Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penafsiran tersebut, media persepsi (aneka hati, mengetahui asumtif, kecerdasan) pasti mengikuti media sensasi. Media sensasi yang paling dominan adalah media auditif dan audio visual. Dengan hubungan kedua media, yaitu: media auditif, media visual, dan media audio visual. Dan pada penelitian ini, peneliti menggunakan media audio visual, yakni film. Yang mengambil sebuah film sejarah yang berjudul "Jenderal Soedirman".

Film dalam artian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV.[2] Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebar luas nilai-nilai budaya baru.[3] Film merupakan hasil karya yang sangat unik dan menarik, karena menuangkan gagasan dalam bentuk gambar hidup, dan disajikan sebagai hiburan yang layak dinikmati oleh masyarakat. Tetapi dalam pembuatan film harus memiliki daya tarik tersendiri, sehingga pesan moral yang akan disampaikan bisa ditangkap oleh penonton.

Pembuatan film tidak mudah dan tidak sesingkat yang kita tonton, membutuhkan waktu dan proses yang sangat panjang diperlukan proses

---

[2] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm. 136.

[3] Akhlis Suryapati, *Hari Film Nasional Tinjauan dan Restropeksi*, Panitia hari film nasional ke-60 Direktorat perfilman tahun 2010, Jakarta, 2010, hlm. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran berupa pencarian ide, gagasan, dan cerita yang akan digarap. Proses teknik berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan ide, gagasan menjadi sebuah film yang siap ditonton. Pencarian ide atau gagasan ini dapat berasal dari mana saja, seperti novel, cerpen, puisi, dongeng, bahkan dari sejarah ataupun cerita nyata. Salah satu film yang diangkat dari sejarah adalah film "Jenderal Soedirman". Film ini didasarkan kisah seorang Pahlawan Republik Indonesia. Dalam film ini peneliti mengambil pembahasan tentang jihad bela negara yang dilakukan Jenderal Soedirman dan para anggotanya.

Jihad adalah masdar *fi'il rubaa'i* (*masdar* kata kerja empat huruf) dari jahada kata jihad mengikuti *wazan fi'al* yang bermakna *mufa'alah* (saling melakukan dari dua belah pihak). Contoh bentuk *wazan* seperti ini adalah kata khisaam yang bermakna mukhaashamah (saling menyerang), dan mashdarnya adalah khasama. Contoh lain adalah kata jidaal yang bermkana mujaahadalah (saling berdebat), dan mashdarnya adalah *jaadala*.[4]

Dari definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa makna jihad secara bahasa (literal) adalah *istigfraagh al-wus' fi al-madaafi'ah baina al-tharfain wa lau taqdiiran* (mencurahkan segenap kemampuan diantara kedua belah pihak untuk saling mempertahankan kedudukan masing-masing meskipun dengan perkiraan).

[4] Syamsyuddin Ramadlan Al-Nawiy, *Hukum Islam Seputar: Jihad dan Mati Syahid*, Fadillah Print, Surabaya, 2006, hlm. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang jihad secara istilah syari'at Islam adalah mengerahkan jerih payah dalam rangka menegakkan masyarakat Islam, dan agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, serta syariat Allah berkuasa (dominan) di muka bumi.[5]

Bela negara adalah sebuah konsep yang disusun oleh perangkat perundangan dan petinggi suatu negara tentang patriotisme seseorang, suatu kelompok atau seluruh komponen dari suatu negara dalam kepentingan mempertahankan eksistensi negara tersebut .

Setiap warga negara memiliki kewajiban yang sama dalam masalah pembelaan negara. Ungkapan tersebut adalah, harga mati seorang warga dalam mempertahankan tanah airnya. Sehingga kita tidak mempersilahkan penjajah berpesta diatas meja makan kita, lalu mengadu domba dan memecah belah persatuan negara kita.

Maksud tulisan ini adalah bahwa cinta tanah air bagian dari iman karena tanah air yang kita tempati adalah amanah dari Allah swt, istilah itu adalah teologi pembebesan bangsa ini terhadap penjajah yang dilakukan kolonialisme di masa lalu. Bahkan selalu muncul istilah lain yaitu seorang muslim selalu mempunyai dua tanah air. Pertama, tanah tempatnya dilahirkan, kedua, tanah harapan yaitu tujuan dan cita-citanya, biasanya negara-negara muslim, artinya penjajahan yang dilakukan oleh siapapun di penjuru dunia terhadap negara mayoritas muslim dianggap sebagai penjajahan terhadap tanah airnya.

[5] Musthafa Al-Khin dan Musthafa Al-Bugha, *Konsep Kepemimpin dan Jihad Dalam Islam*, Darul Haq, Jakarta, 2014, hlm. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Film ini merupakan genre film kolosal yang mengupas tentang jihad Jenderal Soedirman dengan cara perang gerilya beliau. Semangat yang luar biasa ditunjukan oleh Jenderal Soedirman. Meski beliau dalam keadaan sakit sekalipun beliau masih mampu membakar semangat-semangat pemuda bangsa Indonesia yang turut ikut berperang dengan beliau.

Jenderal Soedirman merupakan salah seorang tokoh besar diantara sedikit orang yang pernah dilahirkan pada masa revolusi. Saat usianya relatif muda ia sudah menjadi seorang panglima besar yang memimpin TKR/TNI. Meski menderita sakit paru-paru yang cukup parah. Ia memilih tetap bergerilya melawan bangsa Belanda. Ia juga memiliki latar belakang sebagai seorang guru *Holandsche Inlandsche School (HIS)* Muhammadiyah di Cilacap dan aktif dalam kegiatan kepanduan di Hizbul Wathon.

Soedirman yang dilahirkan di Bodas Karangjati, Purbalingga, 24 Januari 1916 ini, memperoleh pendidikan formal dari *Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs (MULO)* Wiworotomo. Soedirman muda yang terkenal disiplin dan giat di Organisasi kepanduan Hizbul Wathon ini kemudian menjadi guru di sekolah HIS Muhammadiyah di Cilacap.[6]

Perang gerilya yang dilakukan, tak lepas dari usaha mencontoh apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Sewaktu berada di desa Karangnongko, setelah sebelumnya menetap di desa Sukarame, Panglima

[6] Agus Gunaedi Pribadi, *Perjalanan Hidup Jenderal Soedirman Bagian Dua*, Prenada, Jakarta, 2009, hlm. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jendral Soedirman yang memiliki naluri seorang pejuang, mempersepsikan desa tersebut tidak aman bagi keselamatan pasukannya. Maka beliau mengambil keputusan untuk meninggalkan desa dengan taktik penyamaran, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW beserta Abu Bakar saat akan hijrah ke Madinah. Sebuah perjuangan yang penuh dengan keteladanan, patut dijadikan pelajaran dan contoh kita semua, sebagai anak bangsa. Perjalanan panjang seorang mujahid dakwah yang tidak lagi memikirkan tentang dirinya melainkan berbuat untuk bangsanya yang tercinta. Penyakit TBC yang diderita, tidak menyurutkan langkah perjuangannya. Sampai akhir usianya 38 tahun, Soedirman kembali kepada-Nya pada tanggal 29 Januari 1950, hari ahad. Bangsa Indonesia mencatat satu lagi pejuang yang lahir dari rahim umat, untuk umat dan selalu berjalan seiring dengan kepentingan umat.

Selain itu peneliti mengambil film ini sebagai objek penelitian dikarenakan belum ada penelitian sebelumnya yang mengupas tentang film ini. Dan film ini sangat baik untuk dinikmati oleh kalangan muda seperti mahasiswa. Karena seperti yang kita ketahui jiwa patriotisme pemuda dijaman sekarang sudah mulai hilang dari kepribadiannya. Maka film ini diharapkan dapat memupuk kembali jiwa patriotisme pemuda jaman sekarang, agar menjadi pemuda yang lebih mencintai tanah airnya. Dan yang menarik lagi dari film ini ialah film ini digarap sebagai hadiah HUT RI yang ke-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna denotasi jihad bela negara dalam film “Jenderal Soedirman” ?
2. Bagimana makna konotasi jihad bela negara dalam film “Jenderal Soedirman” ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna secara denotasi dan konotasi jihad bela negara yang terdapat dalam film “Jenderal Soedirman”.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai judul diatas, maka diharapkan penelitian ini memberikan manfaat dalam beberapa hal, antara lain;

1. Secara Teoritis

   Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pesan-pesan dakwah melalui media film, khususnya tentang jihad bela negara.

2. Secara Sosial

   Agar penelitian ini dapat digunakan oleh para da’i untuk menjadi acuan dalam mengembangkan dakwah Islam, membuat metode-metode baru dalam menyiarkan ayat-ayat Allah, serta dapat menjadikannya sebagai referensi pengembangan materi dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Konseptualisasi

1. Representasi

Representasi merupakan konsep yang mempunyai beberapa pengertian, yaitu proses sosial dari representing. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang konkret. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa.[7]

Jadi representasi adalah proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk konkret. Representasi dalam film secara tidak langsung membangun sebuah ideologi menjadi suatu perwujudan hubungan kekuasaan didalam masyarakat. Dengan demikian representasi bisa dijadikan suatu sarana, alat atau media untuk menyebarluaskan sebuah ideologi.

Representasi yang berhubungan dengan judul ini adalah menyampaikan kembali cerita yang telah disajikan dalam sejarah kemudian diceritakan kembali pada film. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang telah tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lain sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda

[7] Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan, Antara Realitas, Representasi, dan simulasi, Pustaka Pelajar,* Yogyakarta, 2002, hal. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentag sesuatu.

Sebagaimana yang dikutip dari buku *Understanding Media Semiotik* karya Marcel Danesi, representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik.[8]

2. Jihad Bela Negara

Jihad secara bahasa (literal) adalah *istigfraagh al-wus' fi al-madaafi'ah baina al-tharfain wa lau taqdiiran* (mencurahkan segenap kemampuan diantara kedua belah pihak untuk saling mempertahankan kedudukan masing-masing meskipun dengan perkiraan). Adapun yang dimaksud dengan perkiraan disini adalah kesungguhan (jihad) seseorang melawan dirinya, dengan asumsi bahwa di dalam diri orang tersebut terdapat dua sisi yang berlawanan; yaitu, tatkala ada dua kepentingan yang saling berlawanan masing-masing berusaha dengan sungguh-sungguh agar bisa memenangkan atas yang lain.[9]

Sedang jihad secara istilah syari'at Islam adalah mengerahkan jerih payah dalam rangka menegakkan masyarakat Islam, dan agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, serta syariat Allah berkuasa (dominan) di muka bumi.[10]

Allah dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 190, berfirman:

---

[8] Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Mitra Media Wacana, Jakarta, 2011, hal. 122.

[9] Ibid, hlm. 4.

[10] Musthafa Al-Khin dan Musthafa Al-Bugha, *Konsep Kepemimpin dan Jihad Dalam Islam* , Darul Haq, Jakarta, 2014, hlm. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

È @‹ Î 6y ™ ’ Î û (# q è = Ï G» s%u r

t ûï Ï %©! $ # « ! $ #

Ÿwu r ó Oä 3t R q è = Ï G» s) ã ƒ

Ÿw ©! $ # žc Î) 4 (# ÿ r ß ‰t G÷ è s?

š úï Ï ‰t G÷ è ß J ø 9 $ # □ = Å sã ƒ

Ç Ê Ò É È

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Al-Baqarah: 190)[11]

Dari definisi diatas, kita mengetahui bahwa jihad itu ada beberapa macam, diantaranya:

a. Jihad pendidikan dan penyebaran pemahaman islam, menangkis syubhat-syubhat pemikiran yang menghadang jalan untuk mengimaninya, dan pemahaman yang benar terhadap hakikatnya.
b. Jihad dengan mengerahkan harta dalam rangka menyiapkan hajat kaum muslimin dalam rangka menegakkan masyarakat islam yang diidam-idamkan.

[11] Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah (al-Baqarah ayat:190)*, PT. Sygma, Bogor, 2007, hal. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Perang defensif, yaitu perlawanan yang dilakukan oleh kaum muslimin terhadap pihak yang hendak mengganggu urusan agama kaum muslimin.
d. Perang eskpansif, yaitu penyerangan yang dimulai kaum muslimin saat mereka hendak menegakkan hujjah dengan dakwah islam kepada umat-umat lain negeri mereka, yang mana para pemimpinnya menghalangi kaum muslimin untuk menyampaikan *kalimatul haq* ketelinga masyarakat.
e. Mobilisasi umum, yaitu manakala musuh telah masuk ke negeri kaum muslimin, dimana mereka melanggar agama, negeri, dan kebebasan keyakinan kaum muslimin.[12]

Sedangkan secara umum, sebagian ulama mengklarifikasikan jihad kedalam tiga bentuk, yaitu: (1) jihad melawan musuh yang nyata, (2) jihad melawan setan, dan (3) jihad melawan diri sendiri. Sementara itu, para ulama sunni mengklarifikasikan jihad kedalam empat bentuk, yaitu: (1) jihad hati (*tazkiat al-iman*), (2) jihad lidah (*tazkiatal-lisan*), (3) jihad tangan (*tazkiat as-salih*), dan (4) jihad pedang (*harb* atau *qital*).[13]

Maka dalam penelitian ini peneliti ingin memfokuskan penelitian ini pada jihad melawan musuh yang nyata. Yakni jihad

[12] Musthafa Al-Khin dan Musthafa Al-Bugha, *Konsep Kepemimpinan dan Jihad dalam Islam*, Darul Haq, Jakarta, 2014, hlm. 3-4.
[13] Ansari Yamamah, *Evolusi Jihad Konsep dan Gerakan*, Perdana Publishing, Medan, 2016, hlm. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pedang yang dilakukan dengan cara perang defensif dan mobilisasi umum oleh Jenderal Soedirman dan pasukannya dalam memperjuangkan kemerdekaan NKRI.

3. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan *"order of signification"*, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

Dalam teorinya Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Kata konotasi berasal dari bahasa latin *connotare*, "menjadi makna" dan mengarah pada tanda-tanda kultural yang terpisah/berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi). Kata melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional.

Semiotika Roland Barthes merupakan semiotika terkemuka dari Perancis dalam bukunya *Mythologies* (1927) memaparkan konotasi kultural dari berbagai aspek kehidupan keseharian orang Perancis, seperti steak dan frites, deterjen, mobil ciotron dan gulat. Menurutnya, tujuannya untuk membawakan dunia tentang "apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi tanpa mengatakan" dan menemukan konotasi dunia tersebut dan secara lebih luas basis idiologinya.

Sedangkan denotasi, di pihak lain, menunjukan arti literature atau apa yang eksplisit dari kata-kata dan fenomena yang lain. Sebagai contoh Boneka Barbie menunjukan boneka mainan, yang dipasarkan pertama kali pada tahun 1959, dengan tinggi 11,5 inci. Sementara konotasi dari Barbie, secara kontras penuh kontroversi.[14]

F. Sistematika Pembahasan

Pada kesempatan ini peneliti membuat sistematika pembahasan agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dan menjadi suatu pemikiran yang terpadu sehingga mempermudah dalam memahami isi penulisan, baik penulis maupun pembaca.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan maslah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, konseptualisasi, dan sistematika pembahasan.

Pada bab II ini berisikan tentang tinjauan umum tentang film, sejarah perkembangan film, film sebagai media dakwah, kekurangan dan kelebihan film sebagai media dakwah, dan penjelasan tentang jihad bela negara.

Pada bab III merupakan penjabaran metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian ini meliputi pendekatan

[14] Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, 1999, hlm. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan jenis penelitian, unit analisis, tahap-tahap penelitian, dan teknik analisa data.

Bab IV ini membahas penyajian analisa data, yang berisikan; profil film “Jenderal Soedirman”, sinopsis film “Jenderal Soedirman”, penyajian data, analisis data.

Pada bab V ini penulis mengakhiri skripsi ini dengan memberikan kesimpulan yang berfungsi menjadi jawaban umum yang terdapat pada bab1, serta diikuti saran penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id